

Video Animasi Kartun: Pencegahan Kasus Perundungan Anak Belia Di MAN 3 Banjarmasin

Azura Arisa¹, Latifah²

^{1,2}Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada
Banjarmasin

email: azura.syakura@gmail.com

Abstrak: Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai bullying dengan cara sosialisasi pengabdian Masyarakat Melalui Video animasi Dalam Upaya mengedukasi Pencegahan bullying Pada Remaja di sekolah menengah atas. Adapun sasaran target remaja berusia 15-17 Tahun. Sosialisasi akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang terdiri dari program studi S1 Administrasi Rumah Sakit. Lokasi Penyuluhan akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin beralamat di Jl. Batu benawa 1 komp. Mulawarman, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Kegiatan ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan para peserta menguasai materi dengan baik materi yang disampaikan melalui metode ceramah, pemutaran video animasi dan disertai diskusi tanya jawab. Hal ini dilihat sebanyak 97% peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakan kegiatan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu kegiatan berakhir..

Kata Kunci: *Video animasi, Perundungan anak belia*

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya profokasi yang nyata (Faizah, 2017). Djuwita (Masdin, 2013) mengemukakan bahwa ada bentuk-bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti kejiwaan atau fisik seseorang. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan terhadap orang yang dianggap lemah.

Menggertak atau mengganggu adalah dasar kata *bullying* dalam bahasa Inggris (bully). Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Trevi menegaskan bahwa perilaku *bullying* juga terjadi apabila sekelompok orang merasa kuat dan perilaku tersebut digunakan untuk menyakiti orang lemah (Bulu, 2019).

Bullying adalah masalah besar yang mempengaruhi anak-anak di seluruh dunia. Menurut penelitian UNESCO 2018

berdasarkan Global School-based Student Health Survey (GSHS) yang dilakukan di 144 negara, 16,1% remaja pernah mengalami intimidasi fisik. Survei Latitude News terhadap 40 negara menempatkan Indonesia di posisi kedua setelah Jepang sebagai negara dengan kasus bullying terbanyak (Arman, Fitri Z, and Andriany Siagian 2023).

Perilaku kekerasan seperti *bullying* telah diteliti oleh para ahli di berbagai negara. Misalnya, di Norwegia perilaku *bullying* pada anak-anak berusia 7-16 berjumlah 15% baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Olweus pada tahun 1995 telah melakukan penelitian signifikan terhadap pelaku dan korban *bullying* di Swedia, sebanyak 9 % anak-anak SD diindikasikan sebagai korban secara regular, sedangkan sebanyak 7% sebagai pelaku *bullying* (Marela dkk, 2017).

Bullying (perundungan) merupakan masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini. Tidak hanya itu, data riset

yang pernah dirilis oleh Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah (Gatra S, 2022) di dalam (Aflanier et al. 2023).

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kasus mengenai perlindungan anak yaitu kasus *bullying* yang terjadi di Kalimantan Selatan pada tahun 2016 ada 43 kasus, pada tahun 2017 ada 54 kasus dan pada tahun 2021 sejak Januari hingga Agustus ada 50 kasus. Dari angka tersebut kasus *bullying* yang terjadi berupa tindak kekerasan terhadap anak seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis. (Aflanier et al. 2023).

Manto et al., (2020) menyatakan dari rata-rata siswa/siswi SMA di wilayah Banjarmasin timur terdapat kasus perilaku *bullying* dengan prevalensi >50 %. Hal ini menunjukkan hasil dari data terbaru tahun 2022 masih terdapat kejadian pelaku *bullying* dan korban *bullying* ditingkat pendidikan sekolah Negeri dikarenakan berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak melakukan tindakan *bullying* yaitu pada perempuan sebanyak (58,6%) didalam (Safitri, Nito Joae Brett, and Rahmayani 2023) Menurut Pearce dalam (Syahli, 2017) faktor yang menjadi penyebab *bullying* yaitu faktor harga diri, keluarga, iklim sekolah, media massa, dan teman sebaya. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Erginoz, et al., 2015) menemukan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* remaja karena seorang remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik dalam kelompoknya dapat memicu remaja berperilaku *bullying* sebagai bentuk penguatan statusnya dalam kelompok. Perilaku *bullying* dapat berdampak pada aspek kehidupan baik fisik, psikis maupun social.

Bullying merupakan upaya yang disengaja dan umumnya tidak diprovokasi oleh satu atau lebih individu untuk menimbulkan dampak fisik atau psikis. *Bullying* memiliki beberapa jenis yang

berbeda, Hasnawati (2013) membagi dalam beberapa jenis yaitu (Nurdiana, Dewi Pertiwi, and Dwimawati 2021) :

- a. *Bullying* fisik adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk fisik yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memukul, menampar, memalak, pengeroyokan menjadi eksekutor dari senior. Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius (Nurdiana et al. 2021).
- b. *Bullying* verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, menggosip, dan menghardik (Nurdiana et al. 2021). *Bullying* relasional adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk relasi atau hubungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti mengintimidasi, mengucilkan mengabaikan, dan mendiskriminasikan.
- c. *Bullying* Relasional salah satu bentuk *bullying* yang tidak dapat diukur dan tidak tampak oleh kasat mata. Jenis *bullying* relasional ini dapat menyebabkan menurunnya mental seorang anak dan mengakibatkan psikologi korban terganggu dan degradasi moral bagi pelaku. Sementara bentuk *bullying* relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah

(Nurdiana et al. 2021).

- d. Bentuk Cyber *Bullying* Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari short message service (sms), pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya yaitu seperti: Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; Meninggalkan pesan email yang kejam; Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls); Membuat website yang memalukan untuk korban; Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya; “Happy slapping” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan (Nurdiana et al. 2021).

Mengatasi dan mencegah hal tersebut di perlukan adanya peran tenaga kesehatan sebagai salah satu tim pelayanan kesehatan jiwa dimana harus meningkatkan usaha dan perannya baik melalui jalur pelayanan maupun pendidikan kesehatan. (Suryaningseh, 2016). Perawat memberikan informasi pengetahuan atau pendidikan kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan (Sharif, 2012)

Dengan pengetahuan yang baik dapat membantu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan dan mengurangi tindakan perilaku tidak baik khususnya bullying serta sikap yang baik dan tepat dapat meningkatkan mekanisme coping karena dengan adanya mekanisme coping yang kuat dan baik dapat mencegah perilaku bullying (Suryagustina dkk, 2017).

Menurut Kusumawardani (2020) di dalam (Arman et al. 2023), dampak yang terjadi akibat perilaku bullying ialah menyendiri, menangis, depresi ,anak menjadi penakut menjadi pendiam hingga menimbulkan gangguan mental. Bullying tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pada pelaku, tindakan mengintimidasi itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi bahkan bagi si pelakunya itu sendiri. Perilaku bullying berdampak pada diri korban seperti perasaan takut, minder, dan merasa tidak di hargai. Dampak lain yang di alami oleh korban

bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) dimana korban bullying akan merasa tertekan, tidak nyaman, takut, murung, rendah diri, dan merasa tidak berharga, lalu menjauh dari teman-temannya, menjadi pendiam, penyesuaian sosial yang buruk, dimana korban bullying merasa takut kesekolah dan bahkan tidak ingin bersekolah, dan juga bisa mengambil keputusan yang tidak masuk akal seperti ingin bunuh diri, dan mereka juga mengalami masalah belajar, sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi akademik. Sejiwa berpendapat bahwa, perilaku bullying adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan bullying akan menjadi penghambat terhadap interaksi sosial anak sehingga anak tidak bisa mengeksploitasi dirinya dengan baik, dan menyebabkan hubungan sosial anak menjadi renggang. Bullying juga memberikan dampak terhadap korban secara psikologis. Ketika mengalami bullying, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Para korban kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Selain itu, bullying berdampak terhadap timbulnya gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (post-traumatic stress disorder), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku bullying, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri. Dampak bagi Pelaku Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah. Pelaku memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi,

perilaku bulliying ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya (Arman et al. 2023).

Animasi Kartun merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis, yakni suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Metode pembelajaran yang menggunakan animasi kartun merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang dikenal sebagai metode pembelajaran kesehatan gigi yang menarik. Media audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara. Media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Semakin banyak indera yang digunakan untuk merekam informasi, semakin besar kemungkinan siswa memahami maksud informasi yang disampaikan (Sadiman dkk ,2014).

2. IDENTIFIKASI MASALAH

- a. Tujuan Kegiatan, Kegiatan ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana akibat perilaku bulliying serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perilaku bulliying di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.
- b. Manfaat Kegiatan, Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para remaja guna mengurangi angka Bullying di Banjarmasin dengan itu mengedukasi melalui elektronik/ video animasi.
- c. Masyarakat Sasaran, Kegiatan ini adalah pada anak remaja 15-17 tahun terutama kepada siswa/siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.
- d. Rencana Target Luaran
Setelah dilakukan kegiatan ini target luaran guna menyusun rencana luaran berupa kegiatan seminar dan melakukan pengabdian masyarakat serta publikasi jurnal ilmiah jurnal nasional maupun internasional.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3

Banjarmasin di bulan November 2023 dengan 35 orang siswa/i. Metode pelaksanaan elektronik/ video animasi, tanya jawab, Media yang digunakan pengabdian Masyarakat adalah Laptop, LCD, dan juga ada beberapa alat dan bahan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk edukasi dan praktik senam hipertensi bersama. Adapun sasaran target remaja pada usia 15-17 tahun sosialisasi akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang terdiri dari program studi S1 Administrasi Rumah Sakit. Adapun lokasi Penyuluhan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 yang beralamat di Jl. Batu benawa 1 komp. Mulawarman, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.



Dokumentasi dosen, mahasiswa dan siswa/I peserta kegiatan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Karakteristik peserta kegiatan

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No | Karakteristik | n | % |
|-------|--|----|------|
| 1. | Usia | | |
| | 17 tahun | 20 | 70% |
| | 18 tahun | 1 | 30% |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 22 | 65% |
| | Perempuan | 13 | 35% |
| 3. | <i>Bullying yang pernah dilakukan dilingkungan sekolah</i> | | |
| | <i>Bullying Verbal</i> | 15 | 50% |
| | <i>Bullying Non-verbal</i> | 12 | 33% |
| | <i>Bully Fisik</i> | - | - |
| | <i>CyberBullying</i> | 8 | 12% |
| Total | | 35 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden ditemukan remaja terbanyak pada usia 17 tahun sebanyak 70% . Dalam hal jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase sebanyak 65%. Ditemukan bahwa jenis bullying verbal merupakan yang paling dominan, dialami oleh 50% dari total responden. Hal ini menunjukkan adanya masalah komunikasi dan perilaku yang merendahkan secara verbal di antara siswa.

b. Rekapitulasi hasil pretest dan posttest

Tabel 2 Hasil pretest dan posttest

| Data | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| Nilai Terendah | 10 | 70 |
| Nilai Tertinggi | 70 | 100 |

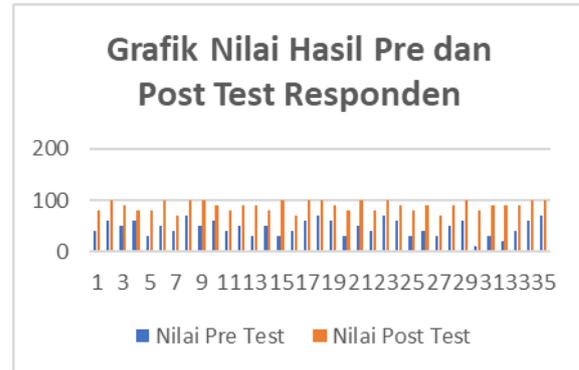
Dilihat dari tabel di atas sebelum dilakukan sosialisasi nilai terendah yaitu 10 dan nilai tertinggi yaitu 70. Namun, setelah dilakukan sosialisasi maka terdapat nilai hasil posttest yaitu nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Bisa dilihat bahwa setelah dilakukan sosialisasi ada perubahan tentang pengetahuan *bullying*.

c. Rekapitulasi hasil kuesioner responden

Tabel 3 Kuesioner Responden

| No | Nilai Pre Test | Nilai Post Test | Perbandingan Nilai Naik Turun |
|-----|----------------|-----------------|-------------------------------|
| 1. | 40 | 80 | 40 |
| 2. | 60 | 100 | 40 |
| 3. | 50 | 90 | 40 |
| 4. | 60 | 80 | 20 |
| 5. | 30 | 80 | 50 |
| 6. | 52 | 100 | 50 |
| 7. | 40 | 70 | 30 |
| 8. | 70 | 100 | 30 |
| 9. | 50 | 100 | 50 |
| 10. | 60 | 90 | 30 |
| 11. | 40 | 80 | 40 |
| 12. | 50 | 90 | 40 |
| 13. | 30 | 90 | 60 |
| 14. | 50 | 80 | 30 |
| 15. | 30 | 100 | 70 |
| 16. | 40 | 70 | 30 |
| 17. | 60 | 100 | 40 |
| 18. | 70 | 100 | 30 |
| 19. | 60 | 90 | 30 |
| 20. | 30 | 80 | 50 |
| 21. | 50 | 100 | 50 |
| 22. | 40 | 80 | 40 |
| 23. | 70 | 100 | 10 |
| 24. | 60 | 90 | 30 |
| 25. | 30 | 80 | 50 |
| 26. | 40 | 90 | 50 |
| 27. | 30 | 70 | 40 |
| 28. | 50 | 90 | 40 |
| 29. | 60 | 100 | 40 |
| 30. | 10 | 80 | 70 |
| 31. | 30 | 90 | 60 |
| 32. | 20 | 90 | 70 |
| 33. | 40 | 90 | 50 |
| 34. | 60 | 100 | 40 |
| 35. | 70 | 100 | 30 |

Tabel 4 Grafik Nilai



Dari hasil perhitungan dengan 35 sampel di dapatkan nilai sebelum dilaksanakannya penyuluhan kesehatan dan pemutaran video pengembangan edukasi sebesar didapatkan nilai minimum 10 dan nilai maksimum didapatkan 70, sedangkan hasil nilai yang diperoleh responden setelah dilaksanakannya kegiatan didapatkan nilai minimum 70 dan nilai maksimum didapatkan 100. Pada saat pre test ditemukan sebanyak 60% nilai dibawah 70 setelah dilaksanakannya penyuluhan dan pemutaran video edukasi hasil post test responden mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 40-60 point.



Dokumentasi kegiatan bersama siswa- siswi
MAN 3 Banjarmasin

d. Hasil Pembahasan

Usia remaja merupakan masa yang dikatakan tahapan esensial dalam kehidupan. Pada tahapan ini remaja memiliki angan yang sangat besar untuk menghadapi hal baru dalam menjalani masalah serta menemukan

sumber-sumber dari energi atau kekuatan, talenta dengan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya. Ketika masa remaja sebuah tantangan hadir, hal ini dapat berupa batasan dan larangan-larangan yang muncul. Usia remaja sangat rentan mengalami kekerasan *bullying* baik dari diri sendiri maupun dalam kelompok yang dilakukan secara sengaja dan secara terus menerus untuk mempermalukan korban (Guidance et al. 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan tingkat pemahaman *bullying* sejumlah 42% kategori rendah. Rendahnya pemahaman *bullying* siswa atau remaja ini memungkinkan siswa terlibat tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* sendiri memiliki dampak negatif pada keberlangsungan pribadi-sosial di sekolah, diantaranya secara umum yaitu dampak fisik, dampak psikologis dan dampak terhadap proses belajar, bagi pelaku yaitu gangguan sosial-psikologis, hingga perilaku tindak kriminal, serta bagi korban yaitu gangguan sosial- psikologis, penurunan akademik, hingga bunuh diri. Dampak tersebut dapat ditangani dengan berbagai upaya penanggulangan tindak *bullying* (Safaat 2023).

Di lingkungan sekolah, anak akan mempelajari segala macam hal dan perilaku yang terjadi di sekelilingnya. Sama halnya ketika terjadi *bullying* di lingkungan sekolah, anak akan mengidentifikasi perilaku dan peran-peran tertentu dari apa yang dilihatnya. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal di kalangan pelajar di sekolah merupakan masalah yang serius. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami masalah di kemudian hari dalam hal kesehatan maupun kesejahteraan hidupnya (Safaat 2023).

Perilaku *bullying* yang dilakukan antar sesama teman dari hal yang terkecil berupa mencuri pena, mengejek-ejek teman (*bullying* verbal) hingga memukul bagian kepala temanya, mencubit (*bullying* fisik) bahkan sampai ada salah satu dari siswa yang mengangkat kursi setinggi tingginya karena marah akan perbuatan teman sebayanya yang menjadi korban *bullying*. Fenomena lain adalah teman sekelompok (geng) melakukan pelaku bully terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek. Jadi mereka belum paham benar tentang apa *bullying* itu dari jumlah 50 siswa,

(70%) siswa tersebut tidak tau apa tentang *bullying* dan 30 % siswa yang paham tentang *bullying* (Safitri et al. 2023).

Kurangnya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah juga terbukti dari fenomena dimana adanya sikap apatis lingkungan. Sikap apatis lingkungan terwujud dalam ketidakterediaan guru bimbingan konseling (BK) dan standar operasional prosedur (SOP) sekolah terkait dengan *bullying*. Kondisi inilah yang menyebabkan rantai *bullying* tetap ada dan terus terjadi (Rahayu & Permana, 2019). Di sisi lain, hasil penelitian menemukan ada 433 siswa (59,2%) pernah menjadi korban *bullying* 25,2% mengakui sering serta sangat sering menjadi korban *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami adalah 24,9 % *bullying* fisik, 86,4 % *bullying* verbal dan 25,6 % *bullying* sosial. Hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar korban memilih diam (56,8 %) ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan (Utami et al., 2020) (Vestalia, Sukmawati, and Wibowo 2022).

5. KESIMPULAN

Bullying di sekolah merupakan permasalahan serius di Indonesia, seperti halnya di banyak negara lain. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap korban yang lebih lemah atau rentan. *Bullying* bisa terjadi di berbagai tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Beberapa Faktor penyebab *bullying* melibatkan berbagai aspek, termasuk pengaruh teman sebaya, faktor ekonomi, dan ketidakseimbangan kekuasaan. Teman sebaya dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku *bullying*, sementara faktor ekonomi, seperti kesenjangan sosial, juga dapat memainkan peran penting.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan keterbatasan peserta dalam penyuluhan *bullying* melalui elektronik dengan menunjukkan video edukasi dalam upaya pencegahan *Bullying* pada remaja di kota Banjarmasin ini, dengan hanya dilakukan dalam 1 kelas saja, maka diharapkan yang akan datang bisa dilakukan secara keseluruhan

dari siswa- siswi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya tidak lupa kami sampaikan kepada kepala sekolah dan para guru serta siswa-siswi yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penyuluhan ini.

7. REFERENSI

- Aflanie, Iwan, Firdha Yuserina, Fauzie Rahman, Husnul Fatimah, Zuhrafa Wanna Yolanda, Wetha Exavarani Susanto, Melati Noormaulidya Putri, Hamdanah Hamdanah, Nina Ulfatin Khaira, Nor Annisa, Muhammad Abdus Salam Assyaida, Chairul Ramadhan, Rahmat Nur Fadilah, and Muhammad Syarif. 2023. Upaya Pencegahan Kasus Bullying Dengan Pembentukan Polisi Anti Bullying Pada Remaja Di Kota Banjarbaru. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7(3):1763. doi: 10.31764/jpmb.v7i3.16903.
- Arisa, A., Latifah, L., Supriadinata, S., Fawwaz, M. I. R., Junisa, N. E., & Salsabila, A. (2023). Analisis Pengembangan Self Efficacy Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja Di Kota Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 196-204.
- Arisa, A., & Latifah, L. (2023). Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Banjarmasin Melalui Self Efficacy Media Audio Visual. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 279-287.
- Arman, Zuhdi, Yenny Fitri Z, and Anna Andriany Siagian. 2023. Edukasi Hukum Bagi Pelaku *Bullying* Dan Hatespeech Dikalangan Remaja *Puan Indonesia* 5(1):111-18. doi: 10.37296/jpi.v5i1.165.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54-66
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying* dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77
- Guidance, Diversity, Counseling Journal, Alfiandy Warih Handoyo, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng, Kota Serang, and Media Permainan Ludo. 2023. Pengembangan Media Permainan Ludo *Bullying* Untuk Meningkatkan Pemahaman *Bullying* Pada Remaja Pendahuluan Seiring Perkembangan Peradaban , Fenomena Mengenai Segala Hal Mudah Sekali Didapatkan . Informasi Berbagai Fenomena Kian Merambat Melalui Berbagai Ala. 1(1):12-31.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). '*Bullying* verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta'. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43.
- Masdin. (2013). Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 73-83
- Nurdiana, Siti, Fenti Dewi Pertiwi, and Eny Dwimawati. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengalaman *Bullying* Di Smk Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor* 3(6):605-13. doi: 10.32832/pro.v3i6.5567.
- Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Safaat, Rheina Aini. 2023. Tindakan *Bullying* Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja. 1(2):97-100.
- Safitri, Fazriani, Paul Nito Joae Brett, and Dini Rahmayani. 2023. Tipe Kepribadian

Berhubungan Dengan Kejadian
Bullying Pada Remaja. Jurnal
Keperawatan Jiwa 11(3):555–64

Surya.N (2012). Gambaran Kejadian Dan
Karakteristik *Bullying* Pada Anak Usia
Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah
Kerja Puskesmas I Pekutatan
Kabupaten Jembrana Bali 2014. Jurnal
: fakultas kedokteran universitas
Udayana.

Syahli.A (2017). Mengatasi kekerasan di
sekolah dan lingkungan sekitar anak.

Vestalia, Debora, Sukmawati Sukmawati, and
Doddy Hendro Wibowo. 2022. Upaya
Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada
Siswa SMA ‘XYZ’ Melalui Kegiatan
Psikoedukasi. Patria : Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat
4(2):95–105. doi:
10.24167/patria.v4i2.3394.